

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1.Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu bekal dasar yang dibutuhkan setiap individu dalam kehidupannya. Pendidikan menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 adalah sebagai berikut:

Pendidikan merupakan suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spirit keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Individu dapat memperoleh berbagai kompetensi dan informasi yang dibutuhkan demi kelangsungan hidupnya. Perumusan tujuan pendidikan di Indonesia didasarkan pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 dengan tujuan sebagai berikut:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UUSPN No.20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3).

Selain itu, pendidikan di sekolah pada hakikatnya bertujuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik secara optimal. Peserta didik di sekolah merupakan individu yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan ke arah kematangan. Salah satu periode dalam rentang kehidupan yang dilalui peserta didik sebagai individu khususnya pada tingkat sekolah menengah pertama adalah fase remaja. Masa remaja merupakan masa dimana individu mulai terlibat untuk memahami dan mengembangkan kehidupan bermasyarakat. Masa ini merupakan tahapan kehidupan yang penting pada siklus perkembangan peserta didik dan merupakan masa transisi dari masa anak-anak ke

masa dewasa yang diarahkan pada perkembangan masa dewasa yang sehat (Yusuf, 2004, hlm. 71). Menurut Havigurst (dalam Panuju dan Umami, 1999, hlm. 26) pada masa ini individu belajar menjalankan peran sosial, secara intens membangun hubungan yang matang dengan teman sebaya dan orang dewasa lainnya, memperoleh (untuk selanjutnya) mengembangkan norma-norma sosial yang digunakan sebagai pedoman dalam bertindak serta sebagai pandangan hidup.

Remaja belajar untuk memahami dirinya sendiri dan orang lain, serta memahami lingkungan masyarakatnya. Menurut Havigurst (dalam Hurlock, 2003 hlm. 78) remaja sedang mempersiapkan diri untuk menjadi bagian dari masyarakat, sehingga penting bagi remaja untuk dapat mencapai peran sosial yang matang, memiliki perilaku sosial yang bertanggung jawab, serta memiliki pedoman untuk berperilaku dalam kehidupan bermasyarakat yaitu berupa perangkat nilai dan sistem etis, sehingga remaja dapat menuntaskan tugas perkembangannya. Oleh karena itu, remaja perlu mengembangkan perilaku prososial agar dapat diterima dengan baik dalam masyarakat serta menuntaskan tugas perkembangan pada fase remaja secara optimal dan melanjutkan ke fase berikutnya dengan sehat.

Perilaku prososial dapat diartikan sebagai rencana atau tindakan yang dilakukan individu untuk membantu orang lain, tanpa memandang motif dari individu yang membantu (Sears, 1994, hlm. 47). Berbeda dengan tindakan altruisme yang merujuk pada tindakan seseorang untuk membantu secara tulus dan sukarela tanpa adanya harapan untuk menerima *reward* dari orang lain (Sears, dkk. 1994, hlm. 367), perilaku prososial mencakup keseluruhan tindakan membantu dari tindakan altruisme yang dilakukan tanpa pamrih hingga tindakan membantu yang sepenuhnya dilakukan demi kepentingan diri sendiri (Rushton dalam Sears, 1994, hlm. 47). Perilaku prososial sangat bermanfaat dalam interaksi sosial remaja, yaitu untuk mengantisipasi perilaku antisosial serta bermanfaat untuk meningkatkan hubungan dengan anggota masyarakat di lingkungannya (Eisenberg, dkk. 2006, hlm. 159). Baum (dalam Retnaningsih, 2005, hlm.10) mengemukakan bahwa perilaku prososial berdampak pada kesejahteraan dari individu yang membutuhkan bantuan. Selain itu, perilaku prososial juga

bermanfaat bagi individu yang melakukannya. Manfaat yang dirasakan pemberi bantuan adalah perasaan positif seperti perasaan berharga karena dirinya berguna bagi individu lain, perasaan kompeten serta terhindar dari perasaan bersalah apabila tidak membantu.

Seiring perkembangan jaman, perilaku prososial dalam masyarakat, khususnya pada remaja semakin rendah. Fenomena ini sering terlihat ketika terdapat orang yang membutuhkan bantuan di sekitar remaja, orang tersebut tidak mendapatkan bantuan. Bahkan, ketika remaja sebenarnya mampu untuk membantu orang yang membutuhkan bantuan, namun remaja tetap tidak mengulurkan bantuannya.

Fenomena-fenomena yang telah disebutkan diperkuat oleh beberapa hasil penelitian, seperti yang dilakukan oleh Sears (dalam Mahmud, 2003, hlm. 2) menemukan bahwa beberapa orang tetap memberikan bantuan kepada orang lain meskipun kondisi situasional menghambat usaha pemberian bantuan tersebut, sedangkan yang lain tidak memberikan bantuan meskipun berada dalam kondisi yang sangat baik. Selanjutnya, Staub (dalam Mahmud, 2003, hlm. 3) menemukan bahwa banyak orang yang tidak langsung membantu orang lain bahkan terhadap orang yang benar-benar memerlukan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kusumaningrum (2014) yang menunjukkan bahwa 58, 22% peserta didik kelas VII SMP Negeri 21 Semarang tahun ajaran 2013-2014 memiliki perilaku prososial pada kategori rendah serta penelitian yang dilakukan Jayanti (2012) menunjukkan bahwa 27, 79% peserta didik SMP 16 Pekanbaru tahun ajaran 2012-2013 berada pada kategori rendah, sementara 72,21% lainnya berada pada kategori sedang. Selain itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Hamidah (Isnandar, 2010, hlm.4) di tujuh daerah di Provinsi Jawa Timur menunjukkan adanya indikasi penurunan kepedulian sosial dan kepekaan pada diri remaja terhadap orang lain dan lingkungannya. Remaja lebih mementingkan diri sendiri tanpa mempertimbangkan keadaan sosial di sekitarnya. Hal ini menyebabkan remaja menjadi semakin individualis dan semakin mudarnya perilaku prososial yang dimiliki.

Pencapaian perilaku prososial pada remaja, turut dipengaruhi pula oleh agen sosialisasi perilaku prososial, yang salah satunya adalah teman sebaya (Desmita, 2011, hlm.254). Banyak remaja rela melakukan apapun demi diterima oleh kelompok tertentu. Bagaimana teman sebaya dipandang menjadi hal yang terpenting bagi remaja (Santrock, 2003, hlm. 219). Dalam situasi ini, konformitas muncul, ketika remaja mencoba untuk meniru tingkah laku orang lain baik disebabkan oleh tekanan yang memang muncul atau nampak maupun karena bayangan remaja akan tekanan-tekanan yang mungkin muncul. Hal tersebut dapat berpengaruh positif maupun negatif (Santrock, 2003, hlm. 221).

Secara umum, memang individu cenderung untuk mengikuti aturan-aturan yang ada dalam lingkungannya. Terdapat *social norms* yang merupakan aturan-aturan yang mengatur bagaimana tingkah laku yang baik bagi individu yang disebut norma sosial (*social norms*). Individu mencoba menyesuaikan diri dengan lingkungannya untuk bertahan hidup. Hal tersebut ditempuh dengan melakukan tindakan yang sesuai dan diterima oleh norma sosial (Sarwono, dan Eko, 2009, hlm. 106). Melakukan tindakan yang sesuai dengan yang sesuai dengan norma sosial dalam psikologi sosial dikenal sebagai konformitas.

Konformitas merupakan perubahan tingkah laku dan sikap individu akibat pengaruh sosial yang disesuaikan dengan norma sosial yang ada di lingkungannya (Baron dan Bryne, 2005, hlm. 52). Konformitas dapat muncul pada diri individu ketika ia merasakan tekanan yang benar-benar muncul (nyata) atau tekanan yang hanya dibayangkan (Santrock, 2003, hlm. 221). Namun, tidak setiap waktu individu melakukan konformitas karena individu pun memiliki keinginan untuk mempertahankan kontrol terhadap hidupnya, memiliki kebutuhan untuk menjadi unik dan tampil berbeda dari orang lain (Baron, Branscombe, dan Bryne, 2008, hlm. 109). Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi individu untuk melakukan konformitas, yaitu seberapa besar ketertarikan individu terhadap kelompok sosial tertentu dan ingin menjadi bagian darinya, ketika ketertarikannya besar maka semakin besar kemungkinan individu untuk melakukan konformitas terhadap norma-norma kelompok. Konformitas individu juga dipengaruhi oleh ukuran kelompok, di mana semakin besar ukuran kelompok berbanding lurus

dengan semakin banyaknya individu berperilaku dengan berpedoman pada cara berperilaku kelompok tersebut (Baron dan Bryne, 2005, hlm. 56).

Bagaimana cara individu mengikuti norma sosial sebenarnya tidak terlepas dari adanya tekanan-tekanan baik secara implisit maupun eksplisit untuk bertingkah laku dengan cara-cara yang sesuai dengan aturan sosial. Norma sosial memiliki tekanan yang cukup besar bagi individu. Ketika tekanan-tekanan untuk melakukan konformitas juga sangat kuat, usaha untuk menghindari situasi yang menekan dapat menenggelamkan identitas pribadi atau nilai-nilai personalnya (Baron dan Bryne, 2005, hlm. 107). Kuatnya pengaruh sosial yang ada dalam konformitas dibuktikan secara ilmiah dalam penelitian Solomon Asch (1951, 1955 dalam Baron dan Bryne, 2005, hlm. 107) yang hasilnya menunjukkan bahwa di tengah-tengah tekanan kelompok yang dirasakan, individu cenderung melakukan konformitas dan mengikuti penilaian orang lain. Melalui eksperimen ini, ditemukan bahwa individu cenderung akan mengubah dan mengikuti norma yang dikemukakan banyak orang ketika individu menemukan penilaian, tindakan dan kesimpulannya berbeda dengan banyak orang.

Terdapat penelitian mengenai hubungan konformitas dengan perilaku prososial remaja yang dilakukan oleh Kumara pada tahun 2008 yang menunjukkan adanya hubungan positif yang sangat signifikan antara konformitas dengan intensi prososial. Di mana konformitas berkontribusi efektif sebesar 70.2% terhadap intensi prososial. Sementara hasil penelitian yang dilakukan oleh Warden & Mackinnon (dalam Usman, 2013, hlm. 53) pada anak remaja berusia 11-15 tahun di West of Scotland ditemukan bahwa remaja yang populer memberikan sumbangan negatif pada perilaku prososial sebesar 68%.

Berdasarkan hasil observasi lapangan ditemukan bahwa banyak remaja membentuk kelompok teman sebaya dan menamakan kelompoknya sebagai komunitas tertentu. Ketika satu anggota kelompok bermusuhan dengan orang lain, maka anggota yang lain juga harus bermusuhan dengan orang tersebut. Remaja yang menjadi anggota dari kelompok tersebut, akan enggan untuk menolong atau bekerja sama dengan seseorang yang bermusuhan dengan anggota kelompoknya, meskipun orang tersebut sangat membutuhkan bantuannya dan remaja tersebut

pun sangat ingin membantu atau yang membutuhkan bantuan sebenarnya adalah temannya juga. Namun, dengan alasan ia takut dimusuhi oleh kelompoknya, maka ia tidak akan menolong atau bekerja sama dengan orang tersebut.

Selain itu, berdasarkan wawancara dengan guru BK SMP Negeri 22 Bandung ditemukan bahwa banyak peserta didik, khususnya kelas VIII yang mulai membentuk kelompok-kelompok teman sebaya dan cenderung konformistis (secara berlebihan) terhadap perilaku negatif, terlebih menjadi antisosial serta sulit bergabung dengan orang lain, khususnya yang bukan anggota kelompoknya. Di sekolah tersebut, terdapat beberapa komunitas/kelompok teman sebaya yang populer dan disegani teman-teman yang lain bahkan hingga terkenal ke luar sekolah. Namun sayangnya, norma yang ada dalam kelompok tersebut adalah norma-norma yang negatif. Anggota kelompok tersebut seringkali bertindak *bossy*, keras kepala, sering melanggar aturan sekolah, dan tidak mau terlalu terlibat dengan teman-teman di luar kelompoknya. Ketika anggota kelompok tersebut berada dalam satu tim kerja dengan teman di luar anggota kelompoknya, lalu ada orang lain yang memiliki tugas berat dan membutuhkan bantuan, anggota kelompok tersebut tidak akan membantunya, bahkan ia memberikan pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya untuk dikerjakan orang lain.

Remaja yang sebagian besar adalah peserta didik pada tingkat sekolah menengah merupakan individu yang sedang berada dalam proses berkembang. Namun dalam menjalaninya, banyak remaja yang menghadapi kesulitan, menampilkan perilaku menyimpang, tidak wajar, bahkan amoral (Yusuf, 2009, hlm. 28). Dengan kata lain, tidak semua remaja dapat melalui masa perkembangannya dengan mulus. Perkembangan remaja dalam hal ini tidak terlepas dari pengaruh lingkungan, baik fisik, psikis, maupun sosial. Pada hakikatnya, perubahan akan selalu terjadi dalam lingkungan. Perubahan yang terjadi dalam lingkungan dapat memengaruhi gaya hidup dan perkembangan masyarakat di dalamnya. Ketika perubahan tersebut sulit diprediksi, di luar jangkauan kemampuan, atau kurangnya kesiapan individu dalam menghadapi perubahan maka akan terjadi diskontinuitas perkembangan perilaku remaja, seperti terjadinya stagnansi (kemandegan) perkembangan, masalah-masalah

pribadi, atau penyimpangan perilaku dan masalah-masalah sosial. Dalam kondisi seperti ini, remaja membutuhkan bantuan dalam mengatasi masalah-masalah yang muncul pada penyelesaian tugas-tugas perkembangannya. Bantuan yang dimaksud ialah layanan Bimbingan dan Konseling.

Bimbingan dan konseling adalah layanan bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok agar mandiri dan bisa berkembang secara optimal, dalam bimbingan pribadi, sosial, belajar maupun karir melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdaarkan norma-norma yang berlaku (SK Mendikbud No. 025/D/1995).

Layanan Bimbingan dan Konseling merupakan bagian integral dalam pendidikan untuk membimbing remaja sebagai peserta didik dalam melalui masa perkembangannya agar optimal. Berdasarkan visi dan misi bimbingan, kebutuhan peserta didik, serta tujuan bimbingan, maka bidang isi bimbingan dirumuskan ke dalam empat jenis bimbingan yaitu: (a) bimbingan pribadi, (b) bimbingan sosial, (c) bimbingan belajar, dan (d) bimbingan karir. Adapun konformitas dan perilaku prososial merupakan bagian dari tugas perkembangan yang berkaitan dengan remaja sebagai individu (pribadi) serta hubungan dengan lingkungan sosialnya sehingga layanan Bimbingan dan Konseling yang dapat diberikan adalah layanan bimbingan pribadi-sosial.

Bimbingan pribadi sosial merupakan layanan yang diselenggarakan untuk membantu individu menyelesaikan masalah yang dihadapi sebagai pribadi serta hubungannya dengan lingkungan sosial. Adapun yang tergolong dalam masalah-masalah pribadi sosial adalah masalah hubungan dengan sesama, pemahaman sifat dan kemampuan diri, penyesuaian diri dengan lingkungan pendidikan dan masyarakat tempat individu tinggal, serta penyelesaian konflik (Nurihsan, 2005, hlm. 15). Bimbingan pribadi sosial diarahkan untuk mengoptimalkan kepribadian dan mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menangani masalah-masalah dirinya. Bimbingan ini merupakan layanan yang bermuara pada pencapaian pribadi yang seimbang dengan memerhatikan keunikan karakteristik pribadi serta ragam permasalahan yang dialami oleh peserta didik (Nurihsan, 2005, hlm. 16).

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka dalam penelitian ini akan dikaji lebih mendalam mengenai “Hubungan Konformitas dan Kecenderungan Perilaku Prososial Remaja serta Implikasinya bagi Layanan Bimbingan dan Konseling”.

## **1.2. Identifikasi dan Rumusan Masalah Penelitian**

Masa remaja merupakan masa ketika individu perlu untuk memahami dan mengembangkan sikapnya sesuai dengan norma yang ada di masyarakat. Remaja yang sedang membangun hubungan yang matang dengan teman sebaya dan orang dewasa, menjalankan perilaku sosial, memperoleh dan menerapkan norma yang ada di lingkungan sosial perlu untuk berperilaku prososial agar dapat diterima dengan baik oleh lingkungan masyarakat. Ada mulai memahami dan mengembangkan kehidupan bermasyarakat. Maka, remaja harus mampu untuk mencapai peran sosial yang matang, mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab, serta memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku dalam masyarakat, dalam rangka menuntaskan tugas perkembangannya. Perilaku prososial merupakan perilaku membantu orang lain, baik yang sudah yang dilakukan atau maupun direncanakan untuk membantu orang lain, tanpa memperdulikan motif-motif penolong (Sears, 1994, hlm. 47). Perilaku prososial berkisar dari tindakan altruisme hingga tindakan membantu yang sepenuhnya dimotivasi oleh kepentingan diri sendiri (Rushton dalam Sears, 1994, hlm. 47).

Keinginan remaja untuk diterima di tengah-tengah kelompoknya ditentukan oleh tingkat kekuatan tekanan yang akan diberikan kelompok kepada remaja. Untuk mencapai tujuan tersebut remaja akan berusaha untuk konformistis dalam segala hal agar dapat diterima ditengah-tengah kelompok meskipun tekanan yang dirasakan individu untuk melakukan konformitas merupakan tekanan yang nyata ada ataupun yang hanya dibayangkan individu (Hurlock, 2003, hlm.211).

Salah satu faktor yang memengaruhi perkembangan perilaku prososial adalah teman sebaya. Menurut Eisenberg (dalam Desmita, 2011, hlm.255) ketika anak mulai berkembang ke arah dewasa, kelompok sosial (termasuk kelompok teman



sebaya) menjadi sumber utama dalam pemerolehan informasi, termasuk perilaku yang diinginkan. Teman sebaya dapat memengaruhi perkembangan perilaku melalui penguatan, pemodelan dan pengarahan. Di sisi lain, Santrock (2003, hlm. 247) mengemukakan bahwa terdapat kekuatan dari pengaruh konformitas ini pada hampir seluruh dimensi perilaku remaja, sama halnya pada perilaku prososial. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kumara (2008) menunjukkan adanya hubungan positif yang sangat signifikan antara konformitas dengan intensi prososial. Di mana konformitas berkontribusi efektif sebesar 70.2% terhadap intensi prososial

Peran layanan Bimbingan dan Konseling sebagai bagian integral dalam pendidikan diperlukan dalam rangka membimbing remaja sebagai peserta didik dalam melalui masa perkembangannya agar optimal. Layanan Bimbingan dan Konseling dalam hal ini bertujuan untuk membantu remaja agar dapat membuat pilihan, melakukan penyesuaian, menyadari dirinya, serta dapat memecahkan masalah yang dihadapinya atas dasar keputusan pribadi sehingga individu dapat menjadi individu yang mandiri dan berkembang secara optimal. Layanan Bimbingan dan Konseling dapat berperan pula dalam mengembangkan perilaku prososial serta konformitas yang tepat pada remaja sebagai peserta didik.

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dikemas dalam sebuah pertanyaan “Bagaimana hubungan konformitas dengan kecenderungan perilaku prososial peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 22 Bandung Tahun Ajaran 2016-2017 serta implikasinya bagi layanan Bimbingan dan Konseling?”. Guna menjawab rumusan masalah dilakukan tahap-tahap pengumpulan data yang berkenaan dengan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Seperti apa profil konformitas pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 22 Bandung Tahun Ajaran 2016-2017?
2. Seperti apa profil kecenderungan perilaku prososial pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 22 Bandung Tahun Ajaran 2016-2017?

3. Bagaimana hubungan antara konformitas dan kecenderungan perilaku prososial peserta didik di kelas VIII SMP Negeri 22 Bandung Tahun Ajaran 2016-2017?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan umum diadakannya penelitian adalah untuk mendeskripsikan hubungan konformitas dan perilaku prososial di kelas VIII SMPN 22 Bandung Tahun Ajaran 2016-2017 serta implikasinya bagi layanan Bimbingan dan Konseling. Adapun secara rinci dijabarkan sebagai berikut:

1. Memperoleh profil konformitas perilaku prososial pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 22 Bandung Tahun Ajaran 2016-2017.
2. Memperoleh profil kecenderungan perilaku prososial pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 22 Bandung Tahun Ajaran 2016-2017.
3. Mengetahui seberapa besar hubungan konformitas dengan kecenderungan perilaku prososial pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 22 Bandung Tahun Ajaran 2016-2017.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Dengan tercapainya tujuan penelitian, maka manfaat yang diharapkan adalah sebagai berikut:

1. Manfaat bagi Konselor/ Guru Bimbingan dan Konseling

Manfaat bagi konselor atau guru Bimbingan dan Konseling adalah hasil penelitian dapat dijadikan sebagai dasar dalam mengembangkan layanan Bimbingan dan Konseling ditinjau dari hubungan konformitas dengan kecenderungan perilaku prososial remaja.

2. Manfaat bagi Mahasiswa

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai hubungan konformitas dengan kecenderungan perilaku prososial remaja serta implikasinya bagi layanan Bimbingan dan Konseling.

3. Manfaat bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai bahan kajian dan pengetahuan mengenai hubungan konformitas dengan kecenderungan perilaku prososial remaja. Diharapkan penelitian selanjutnya dapat mengembangkan hasil penelitian ini dengan menguji dampak dari salah satu derajat perilaku konformitas, apakah konformitas tepat, tinggi, atau rendah.

### **1.5.Sistematika Penulisan**

Guna memudahkan penulis dalam dalam penyusunan skripsi, maka disusun sistematika yang berupa gambaran secara menyeluruh sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan. Pada bab I, digambarkan fenomena-fenomena yang terjadi pada objek penelitian dan permasalahan yang muncul, rumusan masalah, tujuan dilakukannya penelitian, manfaat yang diharapkan dari penelitian, serta sistematika penulisan skripsi.

Bab II: Kajian Teoretis, yang mencakup berbagai kajian teori relevan mengenai konformitas, kecenderungan perilaku prososial serta layanan Bimbingan dan Konseling.

Bab III: Metode Penelitian. Pada bab III dipaparkan mengenai lokasi di mana penelitian dilakukan, populasi penelitian sebagai subjek beserta jumlahnya, metode yang digunakan, definisi operasional, Dalam bab ini dibahas mengenai lokasi, populasi dan sampel penelitian untuk menentukan jumlah responden, metode penelitian, definisi operasional dari setiap variabel, instrumen penelitian yang digunakan untuk mengukur hal yang ingin diteliti, pengujian validitas dan reliabilitas instrumen, teknik pengumpulan data serta metode analisis data yang digunakan.

Bab IV: Hasil Penelitian meliputi paparan profil dari kedua variabel yang diteliti, pembahasan dari temuan penelitian serta rumusan implikasi bagi layanan Bimbingan dan Konseling.

Bab V: Penutup. Dalam bab ini memuat simpulan dan rekomendasi atas dasar temuan dari hasil penelitian.